

# Pengembangan Potensi Anak Usia Dini

Siti Ratnawati

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal  
ratnawati25971@gmail.com

## Abstrak

Konsep pembangunan sumber daya manusia (SDM) di negara-negara maju dilaksanakan mulai dari pendidikan anak usia dini. Negara yang kehidupan ekonominya sudah mapan seperti Singapura, Jepang serta Korea Selatan hampir semua anak-anak usia dini telah terlayani dalam pendidikan PAUD. Apabila tingkat perhatian tinggi terhadap pendidikan tentulah akan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Berkaca pada hal tersebut tentunya Indonesia perlu mengejar pencapaian layanan pendidikan Anak usia Dini di seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan pada anak usia dini harus dimaknai secara luas, bukan hanya pemberian pengalaman belajar, namun harus berfungsi untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal. Dalam sebuah penelitian dibidang neurologi menunjukkan bahwa ketika bayi lahir struktur otak secara genetis (potensial) telah disediakan dan memiliki 100 sampai 200 milyar neuron sel otak yang siap mengelola bertrilyun-trilyun informasi. Perkembangan kecerdasan otak anak terjadi sangat pesat sekitar 50 persen otak anak berkembang seperti otak orang dewasa, inilah yang sering dikenal dengan sebutan usia emas (the golden Age) yaitu usia 0-8 tahun dan masa ini hanya terjadi satu kali dalam kehidupan seseorang. Selanjutnya di usia 8 tahun kecedasan otak akan bertambah 30 persen lagi (menjadi 80 persen). Perkembangan kecerdasan anak akan mencapai titik kulmiasi pada usia 18 tahun (remaja) berkembang sekitar 20 persennya. Disinilah tugas para orang tua atau pendidik dalam membesarkan dan mendidik anak-anak agar semua potensi yang dimiliki anak bisa berkembang secara optimal. Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa upaya layanan pendidikan yang dilakukan pada anak usia dini secara parsial kurang efektif dan efisien.

**Kata Kunci :** anak, pengembangan potensi,

## A. Pendahuluan

Anak-anak usia 3-4 tahun memiliki berbagai potensi

dasar yang perlu dikembangkan.

Pengembangan potensi dasar ini merupakan potensi bagi anak untuk dapat menempuh kehidupan selanjutnya dengan lebih baik agar tumbuh menjadi manusia dewasa yang seutuhnya.

Menurut NAEYC atau *National Assosiation Education for Young Children* anak usia dini yaitu sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun.<sup>1</sup> Dari definisi tersebut anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak. Anak yang dididik sejak dini secara baik akan tumbuh menjadi generasi yang baik. Generasi inilah yang nantinya akan menjadi harapan bangsa menjadi pemimpin yang membawa manusia pada

kehidupan aman, adil dan sejahtera.<sup>2</sup>

Dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut<sup>3</sup>. Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan dan pengarahan potensi, kemampuan, dan kapasitas yang dimiliki manusia agar tercapai tujuan hidupnya.<sup>4</sup> Pendidikan anak usia dini *diarahkan* sebagai: a) proses belajar dalam diri anak. Anak harus diberikan kesempatan untuk belajar secara optimal, kapan saja dan di mana saja, b) proses sosialisasi, anak diberikan kesempatan untuk

---

<sup>2</sup> Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 1-2

<sup>3</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 23

<sup>4</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orangtua, Konselor, dan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini* h. 30

---

<sup>1</sup> Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain", *Jurnal Ilmiah Guru*, Edisi 2 (November 2014), h. 42

melatih diri menjadi anak yang bertanggung jawab, bermoral dan beretika, c) proses pembentukan kerjasama peran, anak diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi sosialnya, agar anak menyadari sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain.

Pertumbuhan dan perkembangan diri anak tidak berjalan secara linier, namun semua bagian diri anak dapat di stimulus secara bersamaan. Dalam proses perkembangannya, ada saat-saat yang prima suatu bagian dalam diri anak berkembang dengan pesat, namun juga ada saat-saat tertentu perkembangan dari anak mengalami statis. Menurut hasil penelitian Osbora, White dan Bloom perkembangan intelektual manusia pada usia empat tahun sudah mencapai 50%, usia 8 tahun 80%, dan pada usia 18 tahun bisa mencapai 100%. Berdasarkan penelitian tersebut maka masa usia dini adalah masa *golden age* yang harus dioptimalkan karena sebagian besar perkembangan otak anak didominasi pada masa tersebut yakni mencapai 80% sedangkan 20% selanjutnya akan berkembang setelah masa usia dini hingga umur 18

tahun. Pada masa ini sangat diperlukan perhatian khusus untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi organ tubuh sekaligus memberikan rangsangan terhadap perkembangan otak. Bagian-bagian yang perlu mendapatkan perhatian pada masa perkembangan terlihat pada aspek penglihatan, bahasa, keterampilan motorik, berhitung, musik, perasaan dan logika. Pada periode ini juga semua potensi kecerdasan anak harus berkembang menjadi kemampuan melalui intervensi pendidikan melalui pemberian rangsangan yang kaya dan maksimal sehingga tercipta suatu lingkungan belajar dan perkembangan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, pendidik harus dapat memahami kebutuhan khusus dan kebutuhan individual anak.

## B. Metodologi

Dalam artikel ini, kajian lebih memfokuskan perhatian pada penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan dekritif kualitatif yaitu melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan atau

belum.<sup>5</sup> Artinya kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah serta mengkaji teori dasar yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.<sup>6</sup> Dalam artikel ini data-data didapatkan dari berbagai sumber seperti buku referensi, buku-buku teks, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dokumen, manuskrip, dan sumber-sumber lainnya.

### C. Pembahasan

#### 1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini menjadi salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosional, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan spiritual.

Undang-undang Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>7</sup>

Pendidikan hanya suatu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Artinya pendidik hanya dapat menuntun tumbuh kodratnya anak. Apabila anak berkodrat tidak baik, maka tugas pendidik adalah membantunya menjadi baik. Namun jika kodrat anak sudah baik, maka pendidik harus lebih lagi membantu anak agar memiliki kodrat yang lebih tinggi.<sup>8</sup> Orangtua perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik dalam mendidik anak. Pemberian pendidikan dengan benar pada anak

---

<sup>5</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), h.30

<sup>6</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3

---

<sup>7</sup> Masitoh, dkk. *Strategi Pembelajaran TK*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), h. 2.13

<sup>8</sup> Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), h. 3

sejak dini akan menjadikan anak tumbuh dan berkembang fisik dan psikis sesuai dengan harapan. Apabila anak tidak tumbuh dan berkembang secara maksimal, ini akan berdampak pada dirinya, orang lain dan lingkungan. Anak akan menjadi tidak mandiri, bergantung pada orang lain, tidak percaya diri dan lainnya.

## 2. Kemampuan Dasar Anak Usia Dini

Ditinjau dari klasifikasi usia, maka anak usia dini termasuk kategori anak yang berada pada masa usia dini (early childhood). Dimasa ini sering disebut sebagai usia emas (the golden Age) dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek.

Adapun kemampuan dasar yang akan disimpulkan dalam artikel ini adalah pada anak usia 3-4 tahun yang meliputi bidang pengembangan fisik, bahasa, kognitif dan seni.

### a. Fisik

Fisik atau tubuh manusia merupakan system organ yang

komplek dan sangat mengagumkan. Semua organ ini mulai dibentuk sejak dalam kandungan (prenatal). Menurut Kuhlen dan Thomson (Hurlock, 1956) perkembangan fisik seorang anak manusia meliputi 4 aspek yaitu :

1) sistem saraf di otak, yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi.

Otak merupakan salah satu dari perkembangan fisik yang paling penting dan otak sering disebut sebagai boss of the body karena otak merupakan pusat atau sentral perkembangan dan fungsi keanusiaan. Perkembangan otak seorang anak manusia terjadi sangat pesat pada masa dalam kandungan (prenatal) dan beberapa bulan setelah kelahiran. Pada asa prenatal diperkirakan ada 250.000 sel-sel otak terbentuk setiap menit melalui proses pembelahan sel yang

disebut dengan mitosis. Setelah lahir sebagian sel-sel otak 100 milyar yang telah terbentuk secara matang.

- 2) Otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan perkembangan motorik.

Pada saat seseorang dilahirkan, sudah mempunyai serabut otot namun belum berkembang. Serabut otot tersebut akan berubah ukuran, bentuk dan komposisi. Panjang, lebar dan ketebalan otot ini akan mengalami pertumbuhan.

Sampai seorang anak berusia 5 tahun, otot-otot akan tumbuh secara proporsional sejalan dengan peningkatan berat

tubuh. Bagian otot manusia didampingi oleh adipose atau lemak. Adipose berkembang lebih cepat dibanding otot. Anak-anak yang perkembangan ototnya penuh biasanya mempunyai kekuatan lebih besar dibandingkan dengan anak yang ototnya ramping yang biasanya akan lebih gesit dan koordinasi otot dalam bergerak lebih baik daripada yang berotot banyak.

- 3) Kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tngkah laku baru. Berikut adalah table pengaruh kelenjar endokrin terhadap pertumbuhan dan perkembangan seorang manusia (yusuf,2004)

| Kelenjar Endokrin | Hormon yang dihasilkan | Fungsi   |
|-------------------|------------------------|--|
| Pituitary         | Hormon pertumbuhan     | Mengatur atau merangsang pertumbuhan sel-sel tubuh dari mulai kelahiran sampai dengan remaja |
|                   | Hormon Pemicu          | Merangsang atau memicu kelenjar  |

|         |                         |   |
|---------|-------------------------|---|
|         |                         | endokrin lainya seperti ovarium dan testes untuk pengeluaran horonnya   |
| Thyroid | Thiroxin                | Mempengaruhi pertumbuhan otak dan membantu pengaturan pertumbuhan tubuh selama masa anak  |
| Testes  | Testoteron              | Bertanggung jawab terhadap pertumbuhan system eproduksi pria pada periode sebelum lahir dan mengarahkan pertumbuhan seksual pria pada masa remaja |
| Ovarium | Estrogen<br>Proesterone | Bertanggung jawa terhadap ppenngaturan menstruasi dan estrogen menngarahkan pertumbuhan seksual wanita pada masa remaja                           |
| Adrenal | Androgen<br>Adrenal     | Endorong pertumbuhan otot dan tulang  |

4) Struktur tubuh atau fisik, yang meliputi tinggi, berat dan proporsi  
 Pertumbuhan tinggi dan berat badan pada anak sangat dipengaruhi oleh asupan makanan yang diperolehnya. Makanan dengan kandungan gizi baik dan seimbang akan memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan seluruh organ tubuh

anak. Apabila pertumbuhan organ tubuh anak berkembang dengan baik maka kemampuan motoric atau kemampuan gerak akan berdampak positif .

Berikut tabel tentang perkembangan anak usia 3-4 tahun pada aspek perkembangan fisik (Carol & allen, 1999).

|             |                |   |
|-------------|----------------|---|
| 3-3,5 tahun | Kesadaran diri | a. Membersihkan hidung dengan tissue<br>b. Membuka celana sendiri untuk ke toilet |
|-------------|----------------|---|

|  |                         |  |
|--|-------------------------|--|
| <p>3,5- 4<br/>tahun</p>                        |                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>c. Menuangkan ai dari teko dengan sedikit atau tanpa tumpah</li> <li>d. Membuka kancing baju depan dengan ukuran kancing <math>\frac{3}{4}</math> ini atau lbh besar</li> <li>e. Mau meniipi dan memakan makanan yang disediakan untuk makan siang atau camilan ringan</li> <li>a. Mencui dan mengeringkan tangannya</li> <li>b. Kembali ke ruangan kelas dari halaman bermain dan mengikuti guru</li> <li>c. Selalu menyiram toilet setelah dipakai tanpa perlu diingatkan</li> <li>d. Melepas sendiri kaitan sabuk pengaman mobil</li> </ul>  |
| <p>3-3,5<br/>tahun</p> <p>3,5- 4<br/>tahun</p> | <p>Persepsi Motorik</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membangun menara dai 9 balok</li> <li>b. Merangkai manik-manik sebesar 1 inci</li> <li>c. Mengaduk air dengan sendok</li> <li>d. Melompat turun dari ketinggian 6-8 inci</li> <li>e. Melempar bola dari jarak + 2 meter</li> <li>f. Menangkap bola sebesar 6-8 inci dengan tangan</li> <li>g. Mampu memutar menghindari rintangan sambil berlari atau bersepeda roda tiga</li> <li>a. Mampu dengan mudah menggunting kertas dengan 2 bagian</li> <li>b. Membuat suatu bangunan dengan berbagai macam balok</li> <li>c. Menaiki dan menuruni tangga satu kaki untuk satu tangga tanpa berpegangan atau dibantu orang dewasa</li> <li>d. Berdii taanpa jatuh dengan 1 kaki selama 4-5 detik</li> <li>e. Melempar atas dan melempar bawahbola dengan tanga dalam jarak + 2 meter</li> <li>f. Melipat menjadi 2 bagian kertas berukuran 8,5 x 11 inci</li> </ul> |



b. Bahasa

Bahasa merupakan alat dan cara untuk berkomunikasi untuk mengungkapkan suatu pengertian. Seorang anak dapat mempelajari bahasa dengan berbagai cara dari orang-orang yang ada disekitarnya. Ketika seorang anak terdiam saat menyimak orang tua atau teman berbicara atau melihat dan membaca gambar atau tulisan maka anak dapat memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman yang anak peroleh. Hal demikian merupakan

proses pemahaman (comprehending process).

Comprehending process merupakan dasar bagi kegiatan pembelajaran bahasa bagi anak usia 3-4 tahun. Cara anak dalam menggunakan bahasa akan berpengaruh pada aspek perkembangan lainnya seperti moral, sosial, emosional, fisik serta kepribadian. Berikut adalah table tugas perkembangan anak usia 3-4 tahun pada aspek perkembangan bahasa ( Carol & Allen,1999).

|                  |            |  |
|------------------|------------|--|
| Usia 3-3,5 tahun | Komunikasi | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyebut nama depan dan belakangnya</li> <li>b. Menyebutkan 3 kejadian / peristiwa umum</li> <li>c. Menceritakan pengalaman sederhana</li> <li>d. Ketika diberikan pilihan menyebutkan benda / kegiatan yang dipilihnya</li> <li>e. Mulai mengajukan pertanyaan yang terencana, tidak sopan</li> <li>f. Konsisten dalam menggunakan kalimat lengkap</li> </ul> |
| Usia 3,5-4 tahun | komunikasi | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyanyikan lagu sederhana</li> <li>b. Bertanya dengan menggunakan variasi kata Tanya : siapa,, apa ,</li> </ul>   |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | <p>dimana</p> <p>c. Bererita dengan menggunakan gambar</p> <p>d. Mampu enjawab pertanyaan “ jika....lalu apa?”</p> <p>e. Mampu menyampaikan pesan lisan yang singkat</p> |
|--|--|--|

c. Kognitif

Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai cara berfikir dan mengamati.

Menurut Padmodewono,2000 kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau cara berfikir. Kemampuan kognitif berkembang secara bertahap sejalan dengan perkembangan fisik dan saraf-saraf yang berada dipusat susunan saraf.

Dari pandangan Piaget menyatakan bahwa intelegensi atau kecerdasan seorang anak manusia berkembang melalui serangkaian tahapan perkembangan yang ditandai oleh

perkembangan struktur kualitas kognitif.

Piaget membagi perkembangan kognitif kedalam 4 tahap yaitu :

- a. Tahap sensorimotor (berlangsung dari usia 0-2 tahun)
- b. Tahap operasional (berlangsung dari usia 2-7 tahun)
- c. Tahap operasional konkrit ( berlangsung pada usia 7-12 tahun)
- d. Tahap operasional formal ( berlangsung pada usia 12 tahun sampai dewasa)

Berikut adalah tabel tugas perkembangan anak usia 3-4 tahun pada aspek perkembangan kognitif ( Caol & Allen, 1999)

|                  |         |   |
|------------------|---------|---|
| Usia 3-3,5 tahun | kognisi | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyebutkan kembali benda-benda yang dikenalnya</li> <li>b. Hafal mennghitung angka 1-3</li> <li>Menunjukan perbedaan 2 obyek yang</li> </ul> |
|------------------|---------|---|

|                  |         |   |
|------------------|---------|---|
|                  |         | <p>serupa tapi tidak sama</p> <p>d. Mengelompokkan benda-benda dengan katagori tertentu</p> <p>e. Menyortir kumpulan kubus dari 2 warna yang berbeda</p> <p>f. Menyusun gambar pada lotto/puzzle</p> <p>g. Memahami 3 jenis kata depan</p>  |
| Usia 3,5-4 tahun | kognisi | <p>a. Menghitung 3 buah benda</p> <p>b. Memasangkan 2 warna</p> <p>c. Memahami pertanyaan :” apa yang kamu lakukan ketika kamu.....?”</p> <p>d. Mengetahui jenis kelaminnya sendiri</p> <p>e. Mengetahui konsep “ satu lagi” ketika diminta memberikan suatu benda “ satu lagi”</p> <p>f. Mengetahui konsep “ kosong”</p> |

d. Seni

Pada usia 3-4 tahun pengembangan seni lebih mengarah kepada pelaksanaan kegiatan yang mengasyikkan dan menarik minat anak. Dari kegiatan tersebut aspek perkembangan pada diri anak akan berkembang seara optimal.

Apabila dilihat dari sisi perkembangan kognitifnya anak usia 3-4 tahun berada ditahap pra operational dengan sub tahap fungsi simbolis. Anak senang menggambar yang dimulai dengan membuat oretan-

coretan. Anak berusaha membuat gambar “orang” walaupun hanya berupa bulatan sebagai symbol kepala dan 2 buah garis sebagai simbul kakinya. Anak juga ditahap ini senang mengekspesikan gerakan fisiknya secara aktif, misalnya menyanyi dengan gerakan-gerakan tangan atau kaki, besenandung enirukan nyanyian serta senang bermain berpura-pura (bermain peran) melakukan kebiasaan yang pernah dilihat disekitarnya missal menirukan kebiasaan ayah atau ibunya, atau

berpura-pura berperan menjadi seorang guru sebagaimana anak melihat guru saat mengajar di sekolah.

### 3. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Metode pembelajaran merupakan cara sistematis dalam bentuk konkret berupa langkah-langkah untuk mengefektifkan pelaksanaan suatu pembelajaran. Melihat karakteristik anak usia dini, pendidik harus menyiapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kekhasan dunia anak secara optimal sehingga diharapkan tumbuh sikap dan perilaku yang positif. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif anak. Metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan tersebut juga sangat menentukan perkembangan anak yang nantinya akan berpengaruh terhadap kepribadian anak

setelah dia dewasa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak adalah belajar sambil bermain. Maksudnya bahwa dengan bermain anak akan melakukan suatu kegiatan belajar dengan rasa senang, nyaman tanpa ada paksaan. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya yang akan mengembangkan imajinasi anak. Bermain membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan diri anak, baik secara fisik atau mental.

Selain metode belajar dengan bermain juga ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pada anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mengolah kreatifitas diantaranya adalah metode *global (ganze method)*, metode percobaan (*experimental method*), metode *learning by doing*, metode *home schooling group*, metode pembelajaran *bilingual*, dan metode *glenn doman*. Keenam metode tersebut

intinya adalah sama, yakni mengembangkan kemampuan anak secara optimal. Contohnya metode pembelajaran *learning by doing*. Dimana proses pembelajaran anak usia dini ini, menitikberatkan pada usaha belajar sambil beraktivitas. Aktivitas yang dimaksud disini adalah aktivitas yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu bermain.<sup>9</sup>

Dalam penyajian pembelajaran terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk anak usia dini, diantara adalah:

a) Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak, tetapi metode ini tidak bisa ditinggalkan begitu

saja dalam kegiatan pengajaran.

b) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh siswa. Dengan metode ini dapat dikembangkan keterampilan mengamati dan mengkomunikasikan. Penggunaan metode tanya jawab bermaksud memotivasi anak untuk bertanya selama proses belajar mengajar atau guru yang bertanya dan anak yang menjawabnya.

c) Metode bercerita.

Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita secara lisan. Cerita harus diberikan secara menarik. Anak diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan. Pendidik dapat menggunakan buku sebagai alat bantu untuk bercerita.

d) Metode demonstrasi

Metode ini digunakan untuk menunjukkan atau memeragakan cara

<sup>9</sup> Dobby Khoirul Azis, *Pendidikan Kreatif Pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), h. 79

- untuk membuat atau melakukan sesuatu.
- e) Metode sosio drama bermain peran  
Metode ini dilakukan untuk mengembangkan daya khayal/imajinasi, kemampuan berekspresi dan kreativitas anak yang diinspirasi dari tokoh-tokoh atau benda-benda yang ada dalam cerita.
- f) Metode karyawisata  
Karyawisata adalah kunjungan secara langsung ke objek-objek di lingkungan kehidupan anak yang sesuai dengan tema yang sedang dibahas.
- g) Metode bernyanyi  
Bernyanyi adalah bentuk metode pembelajaran yang disukai anak. Melalui bernyanyi terkandung nilai pendidikan yang mampu mengembangkan kreatifitas anak. Bernyanyi dapat membuat anak gembira sehingga orak kanannya dapat berkembang secara optimal.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> I Ketut Tanu, "Penggunaan Metode Mengajar di PAUD dalam Rangka Menumbuhkan Minat Belajar Anak" Jurnal Pendidikan, vol. 3 Edisi 2 (2018), h. 18-19

#### 4. Peran Lingkungan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi perkembangan dalam mewujudkan potensi anak. apabila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan mendapatkan pengaruh yang baik, begitu juga sebaliknya lingkungan yang kurang baik dapat memberikan dampak pengaruh yang kurang baik terhadap anak. Oleh karena itu orangtua harus pandai memilih lingkungan yang baik bagi anak. . Bimbingan diberikan dalam pergaulan antara pendidik dan anak dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Bimbingan diberikan orangtua di rumah, guru di sekolah dan masyarakat.

##### a. Lingkungan keluarga.

Peran lingkungan keluarga terintegrasi dengan peran sekolah dan masyarakat. Banyak orang tua yang sibuk dengan hanya mempercayakan perkembangan anaknya kepada sekolah (pendidik/guru) dan

memperkerjakan kepada masyarakat (pembantu) untuk mengurus anaknya tanpa mengontrol perkembangan dari anaknya, sehingga sikap dan pribadi anak beragam sesuai dengan situasi dan kondisi yang didapatkannya

Keluarga merupakan tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak merupakan titik tolak kemampuan atau ketidakmampuan penyesuaian sosial anak. Pendidikan dalam keluarga juga disebut dengan lembaga Pendidikan informal. Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak.<sup>11</sup>

#### b. Lingkungan sekolah.

Pendidikan sekolah adalah lanjutan dari pendidikan keluarga. Sekolah merupakan jembatan bagi anak untuk menghubungkan mereka dari lingkungan keluarga dengan lingkungan masyarakat. Sebagai lembaga formal, sekolah lahir dan berkembang secara efektif dan efisien. Sekolah berfungsi untuk mendidik dan mengajar. Di lingkungan sekolah tentunya guru / pendidiklah yang memiliki peran yang sangat strategis dalam membantu mengembangkan potensi anak. Secara operasional langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pengelolaan anak oleh pendidik disekolah adalah sebagai berikut:

- *Keteladanan*, Keteladanan yang baik memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan potensi anak. Anak akan berusaha meniru atau mengikuti pengalaman, pengetahuan dan

---

<sup>11</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 49-50

kebiasaan sikap dan perilaku pendidiknya. Pendidik yang menggeluti dalam pendidikan anak usia dini, hendaknya mampu menunjukkan keteladanan pada anak didiknya, baik menyangkut kemampuan membaca, sopan-santun berbicara, etika berpakaian, pengetahuan, hafalan, maupun kepribadiannya.

- *Kesabaran*, kesabaran merupakan wujud keistimewaan seorang pendidik dalam menghadapi anak-anak. Bersikap dan berpola pikir positif pada anak salah satu wujud kesabaran seorang pendidik.

Keanekaragaman serta keunikan sikap dan perilaku anak sering menimbulkan "kejengkelan" atau perasaan tidak suka pada anak. Dalam kondisi demikian, pendidik dituntut memiliki kesabaran. Sikap sabar ditunjukkan dengan kemampuan

pendidik menerima keanekaragaman anak tersebut sebagai tantangan, kekuatan, dan peluang untuk maju. Perlu disadari, dalam proses belajar tidak ada anak yang bodoh, bandel, atau nakal. Label-label tersebut sering dialamatkan pada anak yang tidak mengikuti petunjuk guru, sebagai bentuk ketidakmampuan pendidik dalam mengelola anak tersebut.

- *Kesiapan*, dalam menghadapi keanekaragaman anak, seorang pendidik mau tidak mau harus selalu siap menghadapi reaksi anak mengenai berbagai hal yang sedang di alami, di lihat, di dengar, dan di baca. Pendidik hendaknya tidak merasa terganggu, gagap dan terkejut oleh sikap dan perilaku anak yang memiliki sikap kreatif dan kritis. Agar selalu merasa siap, seorang pendidik hendaknya



memiliki kemampuan metode didaktik dan menguasai materi yang dipelajari.

- *Kasih sayang*, Kasih sayang dan sikap lemah lembut pendidik akan menumbuhkan motivasi anak untuk belajar dengan suasana hati yang menyenangkan.

Kasih sayang merupakan modal dasar dalam proses pembelajaran yang akan mewujudkan ikatan perasaan saling menyayangi antara anak dan pendidik.

Pembelajaran yang dilandasi rasa kasih sayang akan melekatkan materi dan sistem nilai dalam diri anak secara mendalam.

c. Lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak. Masyarakat merupakan bentuk kehidupan sosial dengan tata nilai budaya. Masyarakat

dijadikan wadah dalam pendidikan sosial, agama, suku, dan lainnya. Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini dimulai saat anak mulai lepas dari keluarga dan berada diluar dari pendidikan sekolah. Pendidikan masyarakat mampu membentuk kebiasaan, membentuk pengertian (pengetahuan), sikap, minat, dan kesusilaan.

**D. Penutup**

Anak memiliki potensi yang terbaik bagi dirinya, dan potensi tersebut dapat berkembang secara optimal jika diberi kesempatan melalui upaya pendidikan secara terprogram dan berkesinambungan dengan menggunakan metode yang sesuai perkembangan anak usia dini.

Aspek pengembangan potensi anak tidak dapat lepas dari berbagai aspek yang saling mendukung, yaitu peran dari keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Keluarga bagi seorang anak merupakan lembaga pendidikan non

formal pertama, di mana mereka hidup, berkembang dan matang. Adapun sekolah merupakan pendidikan formal, dimana tanggung jawab seorang pendidik harus melakukan tugasnya dengan ikhlas dan penuh kesabaran, dalam menghadapi anak usia dini yang memiliki berbagai macam keunikan sifat dan

perilakunya. Tentunya pemberian pembelajaran yang diberikan juga harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Serta peran masyarakat juga ikut menentukan kualitas sumber daya manusia yang dalam hal ini anak usia dini sebagai penerus generasi bangsa.

### Daftar Pustaka

- Aris Priyanto, (November 2014) "*Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain*", Jurnal Ilmiah Guru, Edisi 2
- Dobby Khoirul Azis, (2018) *Pendidikan Kreatif Pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama
- Effendi, Suratman, Ali Thaib, Wijaya, Dan B. Chasrul Hadi. (1995) *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Hadari Nawawi, (1993) *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,)
- Helmawati, (2014) *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Helmawati, (2015) *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Ketut Tanu, (2018) "*Penggunaan Metode Mengajar di PAUD dalam Rangka Menumbuhkan Minat Belajar Anak*" Jurnal Pendidikan, vol. 3 Edisi 2 (2018)
- Ki Hajar Dewantara, (2009) *Menuju Manusia Merdeka Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Leutika,)
- Masitoh, dkk. (2017) *Strategi Pembelajaran TK*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka,)

Mestika Zed, (2004) *Metode Penelitian kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)

Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orangtua, Konselor, dan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini*

Suyadi, (2014) *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya